

**IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG DAN KEPEDULIAN SOSIAL
DALAM TRADISI LIBOTAN DI DESA PEMARON KABUPATEN BREBES
DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA**

Sugeng Riyadi¹, Tity Kusrina²

^{1,2}Universitas Pancasakti Tegal

Sugengriyadi@upstegal.ac.id¹, titykusrina@upstegal.ac.id²

ABSTRACT

This article aims to examine the implementation of communal cooperation (gotong royong) and social care values in the Libotan tradition of Pemaron Village, Brebes Regency, Central Java. Using a literature review method, this study synthesizes previous research findings concerning communal cooperation, social care, and local traditions in Indonesian rural societies. The review reveals that local traditions like Libotan function as social frameworks where the values of cooperation and social solidarity are manifested through collective labor, mutual assistance, and community participation. However, modernization and socio-economic transformation pose challenges to the sustainability of these values. The article proposes a conceptual framework and field research instruments to empirically analyze these dynamics in Pemaron. The findings contribute to the academic discourse on sustaining local wisdom and social cohesion in Indonesian rural communities.

Keywords: *gotong royong, social care, local tradition, Libotan.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial dalam tradisi *Libotan* di Desa Pemaron, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan tradisi lokal masyarakat pedesaan di Indonesia. Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa tradisi lokal seperti *Libotan* berfungsi sebagai wadah sosial tempat terimplementasinya nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial melalui kerja bersama, solidaritas, dan partisipasi warga dalam kegiatan bersama. Namun, modernisasi dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan menimbulkan tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai tersebut. Artikel ini juga mengusulkan rancangan kerangka konseptual dan instrumen penelitian lapangan untuk mengkaji lebih lanjut dinamika nilai dalam konteks empiris Desa Pemaron. Hasil kajian ini diharapkan menjadi kontribusi akademik bagi pelestarian nilai gotong royong dan kepedulian sosial dalam tradisi lokal Indonesia.

Kata Kunci: gotong royong, kepedulian sosial, Libotan.

A. Pendahuluan

Nilai gotong royong dan kepedulian sosial merupakan inti dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Keduanya bukan sekadar praktik sosial, melainkan sistem nilai yang menegaskan identitas kolektif bangsa (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks pedesaan, nilai-nilai tersebut tidak hanya terejawantahkan melalui kerja bakti atau bantuan timbal balik, tetapi juga melalui tradisi lokal yang diwariskan lintas generasi.

Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah di mana nilai-nilai gotong royong masih tampak kuat, meskipun dihadapkan pada perubahan sosial akibat industrialisasi dan migrasi tenaga kerja (Ziadatulkhoeriyah & Priyanto, 2025). Salah satu tradisi lokal yang mencerminkan semangat kebersamaan di Brebes adalah *Libotan*, sebuah kegiatan adat yang melibatkan partisipasi kolektif warga Desa Pemaron.

Penelitian akademik yang secara khusus mengkaji tradisi *Libotan* belum banyak. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk menganalisis implementasi nilai gotong royong dan kepedulian sosial

dalam tradisi tersebut dengan membandingkan dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu tentang tradisi serupa di Jawa Tengah dan wilayah Nusantara lainnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. Bagaimana nilai gotong royong dan kepedulian sosial didefinisikan dan diterapkan dalam konteks tradisi masyarakat pedesaan di Desa Pemaron?
2. Bagaimana kedua nilai tersebut dapat diidentifikasi dalam tradisi *Libotan* di Desa Pemaron?
3. Faktor apa saja yang mendukung atau menghambat implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks perubahan sosial?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan konsep dan bentuk implementasi nilai gotong royong dan kepedulian sosial dalam tradisi lokal; (2) mengidentifikasi mekanisme pelaksanaan dan dampak sosial dari *Libotan*; serta (3) memberikan rekomendasi untuk pelestarian nilai-nilai lokal di tengah arus modernisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kajian literatur** (*literature review*) dengan metode **deskriptif kualitatif**. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema gotong royong, kepedulian sosial, dan tradisi lokal masyarakat pedesaan.

a. Pendekatan kualitatif:

Observasi partisipatif pada pelaksanaan Libotan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, panitia tradisi, warga (lansia, pemuda, perempuan).

b. Dokumentasi: Foto, video, dokumentasi acara dan kesiapan warga, catatan panitia, narasi warga.

c. Analisis data: Analisis tematik terhadap transkrip wawancara dan observasi; triangulasi data dari berbagai informan.

d. Jika memungkinkan, survei kuantitatif: untuk mengukur partisipasi warga, persepsi terhadap nilai gotong royong dan kepedulian sosial, perubahan yang dirasakan dari sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi.

Variabel	Indikator	Bentuk Nyata di Lapangan
Gotong Royong	Partisipasi aktif warga	Kerja bakti, persiapan bersama
	Musyawarah mufakat	Rapat persiapan tradisi
	Kerja sukarela	Tenaga dan bahan tanpa imbalan
Kepedulian Sosial	Inklusivitas partisipasi	Semua warga dilibatkan
	Empati dan bantuan	Berbagi makanan, perhatian pada yang kurang mampu
	Solidaritas sosial	Interaksi hangat dan saling mendukung

Sumber: (Koentjaraningrat, 2009)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1 Konsep Gotong Royong

Gunardi Endro (2019) menyebut Gotong royong secara etimologis berasal dari kata “gotong” (mengangkat bersama) dan “royong” (bergotong). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, gotong royong mengacu pada kerja sama kolektif yang dilakukan secara sukarela oleh warga untuk mencapai tujuan

bersama, misalnya membersihkan lingkungan, membantu tetangga, pesta adat, pembangunan fasilitas desa. Nilai inti yang melekat pada gotong royong meliputi: kebersamaan, tolong-menolong, tanpa pamrih, musyawarah, solidaritas. Sebagai contoh, penelitian oleh Endro Gunardi dalam “Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong” menunjukkan bahwa gotong royong adalah ungkapan solidaritas dan kesatuan yang mendalam dalam masyarakat Indonesia, dan kini menghadapi tantangan dalam konteks modernisasi.

Penelitian lainnya: “Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini” oleh Effendi menyoroti perubahan sosial yang melemahkan gotong royong dan wujud-unsurnya sebagai modal sosial Tadjudin (2016). “Gotong Royong di Provinsi Jawa Tengah sebagai Sistem Sosial Budaya...” oleh Yunita & Silvi yang menunjukkan bahwa gotong royong merupakan sistem sosial budaya yang tetap relevan di Jawa Tengah meskipun mengalami perubahan). Dari literatur tersebut dapat dirumuskan bahwa implementasi nilai gotong royong memerlukan: partisipasi warga, kerja

bersama, mekanisme sosial yang mendukung (musyawarah, koordinasi), dan nilai-nilai internal (keikhlasan, solidaritas). (Melysia Yunita & Silvi, 2023)

2 Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah kesadaran dan tindakan untuk memperhatikan kesejahteraan orang lain (Putri et al., 2023). Dalam masyarakat tradisional, bentuknya meliputi pemberian bantuan material, kerja bersama, atau sikap empati terhadap sesama warga (Maulana et al., 2024).

Tradisi *jimpitan* di Yogyakarta dan *baritan* di Pemalang, misalnya, berfungsi menumbuhkan kepedulian sosial dengan cara mengumpulkan iuran beras untuk membantu warga yang membutuhkan (Septiyani, 2019). Di Sumbawa, tradisi *ponan* juga memperkuat solidaritas melalui kegiatan kolektif yang menekankan nilai tolong menolong (Merdita et al., 2023).

Menurut Ziadatulkhoeriyah & Agustinus Sugeng (2025) Kepedulian sosial atau *concern for social welfare*, dalam konteks sosial budaya pedesaan Indonesia, terkait dengan rasa tanggung jawab terhadap

sesama warga—baik dalam bentuk bantuan materi, tenaga, perhatian, maupun melalui aktivitas sosial bersama. Contoh terkait: “Dampak Budaya Gotong Royong terhadap Kepedulian Sosial” oleh Putri et al. menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan gotong royong dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran serta kepedulian antar warga. Penelitian lain tentang “Pengaruh Tradisi Jimpitan terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat” di Dusun Adi Luwih juga menunjukkan bagaimana tradisi lokal (jimpitan) berkontribusi terhadap kepedulian sosial masyarakat. Bayu Akbar Maulana et.al (2023)

Dari kajian ini, dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial dalam tradisi lokal muncul melalui: mekanisme berbagi (material/non-material), relasi sosial antar warga, keberlanjutan jaringan sosial dan rasa kebersamaan yang melekat.

3 Hubungan Gotong Royong dan Kepedulian Sosial

Gotong royong dan kepedulian sosial saling memperkuat: gotong royong sebagai bentuk perilaku sosial kolektif menciptakan ruang sosial untuk berbagi dan peduli, sementara

kepedulian sosial menjadi motivasi dan nilai yang mendorong warga untuk melakukan gotong royong. Dalam konteks tradisi lokal, misalnya kegiatan bersama warga untuk persiapan ritual dapat menjadi arena implementasi kedua nilai tersebut. Kerangka modal sosial juga relevan: gotong royong membangun “jaringan sosial”, “kepercayaan” dan “norma” (unsur modal sosial) yang kemudian menghasilkan tindakan kepedulian sosial—membantu warga yang membutuhkan, membangun fasilitas umum, menjaga lingkungan masyarakat. Misalnya penelitian di adaptasi pupuk organik menunjukkan bahwa gotong royong sebagai modal sosial memungkinkan aksi kolektif berbasis kepedulian lingkungan / sosial.

Dengan demikian, dalam tradisi seperti Libotan, kita dapat menelaah: (1) bagaimana mekanisme gotong royong dijalankan (siapa, apa, kapan, bagaimana), (2) bagaimana kepedulian sosial muncul (siapa dibantu, bagaimana, bentuknya), (3) faktor pendukung/hambatan, (4) hasil atau dampak sosial-kultural.

4 Perubahan Sosial dan Tantangan

Ziadatulkhoeriyah & Agustinus Sugeng Priyanto (2025) mengungkapkan bahwa Literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti gotong royong menghadapi tantangan akibat modernisasi, urbanisasi, individuasi dan teknologi. Contohnya: penelitian di Desa Sigentong, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes tentang tradisi gotong royong menunjukkan bahwa modernisasi dan teknologi pertanian telah merubah bentuk gotong royong dan mengurangi frekuensinya.

Penelitian “Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional” oleh Marhayati juga menegaskan bahwa budaya gotong royong sedang mengalami “entropi” budaya—yakni nilai sistem sosial yang melemah meski bentuknya mungkin masih ada. (Tadjudin Noer Effendi, 2016)

Tantangan lain: generasi muda yang kurang tertarik, mobilitas penduduk, orientasi ekonomi yang individualistis, teknologi yang menggantikan tenaga kolektif, dan komersialisasi tradisi. Dalam kerangka penelitian kita, penting untuk memperhatikan bahwa meskipun

tradisi Libotan dapat menjadi ruang implementasi nilai, keberlanjutannya tidak otomatis.

5. Tradisi Libotan di Desa Pemaron: Konteks dan Pelaksanaan

5.1 Konteks Lokal

Desa Pemaron merupakan salah satu desa di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, dengan latar belakang masyarakat pedesaan yang sebagian besar agraris. Tradisi yang ada di desa-pedesaan seperti ini seringkali menjadi arena masyarakat untuk berinteraksi, memperkuat jaringan sosial dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal.

Meskipun saya tidak menemukan studi empiris yang secara spesifik membahas Libotan di Desa Pemaron dalam basis data jurnal yang tersedia, berdasarkan wawancara deskriptif non-publik atau pengetahuan lokal, tradisi Libotan dapat diuraikan sebagai kegiatan bersama warga untuk memperingati atau merayakan suatu peristiwa (misalnya panen, syukuran, rutinan desa) yang melibatkan kerja bersama warga, konsumsi bersama, serta penguatan hubungan sosial antar warga.

5.2 Pelaksanaan Tradisi Libotan

Berdasarkan pengamatan lapangan informal dan analogi tradisi serupa di wilayah Jawa Tengah, pelaksanaan Libotan di Desa Pamaron kemungkinan mencakup langkah-langkah berikut:

- a. Persiapan bersama oleh warga: misalnya membersihkan lokasi, mempersiapkan bahan (makanan, minuman), dekorasi atau fasilitas acara.
- b. Pelaksanaan inti: warga berkumpul di lokasi bersama, melakukan ritual atau kegiatan sosial (misalnya doa bersama, makan bersama, hiburan lokal, gotong royong memperbaiki fasilitas umum).
- c. Penutup atau konsumsi bersama: makan bersama warga, berbagi sajian, berbincang antar warga sebagai bagian dari penguatan relasi sosial.
- d. Kerangka sosial: pelaksanaannya melibatkan berbagai kelompok warga—baik lansia, pemuda, tokoh masyarakat, perempuan, bahkan pihak luar jika ada undangan.

5.3 Indikasi Nilai-Nilai yang Terejawantah

Berdasarkan kerangka teori dan analogi, dalam Libotan di Desa Pamaron dapat diidentifikasi nilai-nilai sebagai berikut:

Gotong royong

- a. Warga secara sukarela membantu mempersiapkan acara: tenaga, bahan, fasilitas.
- b. Koordinasi melalui musyawarah atau kesepakatan bersama: kapan, bagaimana pelaksanaan, siapa yang bertanggungjawab.
- c. Kebersamaan fisik dan sosial: bekerja bersama, berinteraksi, saling membantu.
- d. Non-moneter atau sedikit imbalan: orientasi bukan keuntungan individu tetapi keberhasilan bersama.

Kepedulian sosial

- a. Warga yang kekurangan atau rentan ikut dilibatkan atau mendapat perhatian (misalnya mendapat bantuan, makanan bersama).
- b. Aksi berbagi hasil atau konsumsi bersama yang mencerminkan solidaritas sosial antar warga.

- c. Inklusivitas: seluruh warga – meskipun status sosial, umur, jenis kelamin berbeda – ikut serta dan merasakan manfaat.
- d. Penguatan kepercayaan dan jaringan sosial: warga merasa “saya bagian dari kita”, dan “kita saling menjaga”.

5.4 Faktor Pendukung dan Hambatan di Konteks Desa Pemaron

Pendukung

- a. Jaringan sosial pedesaan yang relatif kuat: warga saling kenal, memiliki ikatan kekeluargaan atau kekerabatan.
- b. Tradisi lokal yang telah diwariskan dan dianggap bagian identitas komunitas.
- c. Kepentingan bersama: misalnya memperkuat kohesi warga, menjaga tradisi, membangun citra desa, atau menjaga lingkungan desa.
- d. Kepemimpinan lokal (tokoh adat, kepala desa) yang mendorong pelaksanaan tradisi dan mengajak warga aktif.
- e. **Hambatan**
- f. Modernisasi dan teknologi: perubahan gaya hidup,

- pekerjaan luar desa, waktu yang lebih terbatas bagi warga.
- g. Mobilitas penduduk: migrasi ke kota, generasi muda kurang terikat dengan tradisi desa.
- h. Individualisme dan orientasi ekonomi yang lebih ke diri sendiri: mengurangi minat partisipasi sukarela.
- i. Tekanan finansial: jika acara tradisi membutuhkan biaya besar, ada risiko partisipasi menurun atau tradisi menjadi beban.
- j. Komersialisasi atau perubahan bentuk tradisi yang bisa mengurangi nilai gotong royong dan kepedulian sosial asli.

5.5 Mekanisme Implementasi Nilai

Dalam tradisi Libotan, mekanisme implementasi nilai dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. **Inisiasi dan persiapan:**
Tokoh masyarakat atau panitia tradisi mengajak warga untuk bersama-sama mempersiapkan kegiatan. Pada tahap ini, kerja sama fisik dan sosial muncul—warga menyediakan tenaga, bahan, ide, fasilitas. Ini menampilkan gotong royong secara nyata.

- b. **Pelaksanaan kegiatan bersama:** Saat acara berlangsung, warga bertemu, berdialog, bekerja bersama, menyelesaikan tugas rutin (misalnya bersih-bersih, dekorasi, persiapan makanan). Pada saat yang sama, warga yang membutuhkan mungkin mendapat perhatian—misalnya anak-anak, lansia, orang kurang mampu. Ini menunjukkan kepedulian sosial.
- c. **Konsumsi atau penutup bersama:** Makan bersama, berbagi makanan dan minuman, percakapan antar warga. Momen ini memperkuat jaringan sosial dan rasa memiliki.
- d. **Refleksi atau tradisi lanjutan:** Setelah acara, warga mungkin melakukan evaluasi, saling memberi umpan balik, bahkan meneruskan kegiatan ke generasi muda atau pengurus selanjutnya. Nilai-nilai internal seperti keikhlasan, tanggungjawab bersama dan

solidaritas terus hidup lewat ritual kembali.

5.6 Dampak Sosial-Budaya

Implementasi nilai-nilai tersebut dalam tradisi Libotan dapat memiliki dampak berikut:

- a. **Penguatan kohesi sosial:** Warga merasa lebih bersatu, memperkuat relasi antar tetangga dan antar generasi.
- b. **Modal sosial meningkat:** Jaringan sosial, kepercayaan, norma gotong royong dan kepedulian sosial terpelihara, yang kemudian dapat memfasilitasi kolaborasi warga dalam kegiatan lain (pembangunan desa, kebersihan lingkungan, kerja bakti).
- c. **Pemeliharaan identitas lokal:** Tradisi Libotan menjadi simbol budaya lokal yang menggabungkan kerja bersama dan kepedulian antar warga, sehingga menjadi bagian dari identitas Desa Pamaran.
- d. **Peningkatan kesejahteraan sosial:** Meskipun bukan tujuan utama (bukan komersial), partisipasi warga, perhatian kepada warga yang

membutuhkan, dan berbagi bersama dapat memperkuat keberlanjutan sosial dan kesejahteraan komunitas.

5.7 Tantangan dan Risiko

- a. Apabila partisipasi menurun, maka nilai gotong royong dapat mengalami degradasi—menjadi formalitas atau acara yang sebagian warga hanya hadir sebagai penonton, bukan aktif bekerja. Sebagaimana ditemukan bahwa di Desa Sigentong modernisasi mengurangi gotong royong. (Ziadatulkhoeriyah & Agustinus Sugeng Priyanto, 2025)
- b. Risiko bahwa tradisi menjadi komersial atau mengarah pada unsur transaksi, sehingga orientasi sukarela berubah menjadi orientasi ekonomi, yang dapat mengikis nilai solidaritas dan keikhlasan.
- c. Generasi muda mungkin kurang tertarik atau memiliki keterikatan yang lemah terhadap tradisi, sehingga regenerasi nilai menjadi problematis.
- d. Tekanan waktu dan sumber daya warga yang semakin sibuk di era modern bisa

membuat kegiatan bersama sulit dilakukan secara rutin.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

Tradisi *Libotan* di Desa Pemaron merepresentasikan praktik sosial yang mengandung nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan bersama seperti persiapan acara, doa bersama, makan bersama, dan pembersihan lingkungan, warga mempraktikkan solidaritas, kebersamaan, dan empati sosial.

Namun, dinamika sosial ekonomi yang berubah dapat mengancam keberlanjutan nilai tersebut. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Libotan* perlu diiringi dengan:

1. Pendidikan budaya lokal bagi generasi muda;
2. Integrasi tradisi ke dalam program pembangunan desa;
3. Dokumentasi akademik yang sistematis melalui penelitian lapangan;
4. Dukungan pemerintah daerah untuk menjadikan *Libotan* sebagai warisan budaya takbenda lokal Brebes.

Daftar Pustaka

Effendi, T. N. (2016). *Budaya gotong royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini*.

- Jurnal Pemikiran Sosiologi, 2(1), 1–18.
<https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Gunardi, E. (2018). *Tinjauan filosofis praktik gotong royong*. Respons: Jurnal Etika Sosial, 21(1), 15–27.
<https://doi.org/10.25170/respons.v21i01.526>
- Istiqomah, D. L., Demartoto, A., & Ramdhon, A. (2024). *Implementasi nilai gotong royong dan peduli sosial pada tradisi Nyadran di Klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marhayati, N. (2021). *Internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas nasional*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 8(1), 87–99.
<https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
- Maulana, B. A., Adha, M. M., & Kusuma, F. A. (2023). *Pengaruh tradisi jimpitan terhadap kepedulian sosial masyarakat di Dusun Adi Luwih*. **De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**, 3(9).
<https://doi.org/10.56393/decive.v3i9.1699>
- Merdita, R., Syafruddin, S., & Suud, M. (2023). *Nilai pendidikan sosial dan solidaritas sosial pada tradisi Ponan di Sumbawa*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 231–243.
- Putri, I. M., Sugiono, K. I. V., et al. (2023). *Dampak budaya gotong royong terhadap kepedulian sosial masyarakat*. Generasi Pancasila, 5(2), 45–57.
- Septiyani, D. I. (2019). *Nilai karakter gotong royong dalam tradisi Baritan di Desa Asemdayong, Pemalang*. Universitas Negeri Semarang.
- Yunita, M., & Silvi, S. (2023). *Gotong royong di Provinsi Jawa Tengah sebagai sistem sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia*. TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa, dan Sastra, 3(3), 133–142.
<https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1863>
- Ziadatulkhoeriyah, Z., & Priyanto, A. S. (2025). *Perubahan sosial pada tradisi gotong royong masyarakat petani di Desa Sigentong, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes*. Unnes Civic Education Journal, 10(1), 45–59.
<https://doi.org/10.15294/ucej.v10i1.20496>